

Perkembangan Kurikulum Merdeka di SD dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

¹Linda Sari, Haifaturrahmah²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: линдасаруу456@gmail.com

Received: October 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan menyoroti prinsip, implementasi, dan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang dianalisis melalui analisis isi (content analysis) terhadap berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan artikel penelitian terkini yang relevan dengan topik Kurikulum Merdeka dan globalisasi pendidikan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi kurikulum yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berbasis pada penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini memberikan otonomi lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks globalisasi, Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai strategi nasional untuk meningkatkan kompetensi literasi, numerasi, berpikir kritis, kreativitas, dan karakter adaptif siswa terhadap perubahan global. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala seperti disparitas sumber daya sekolah, kesiapan guru, dan keterbatasan fasilitas digital. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kompetensi guru, digitalisasi sumber belajar, serta sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan pendidikan dalam menyusun strategi peningkatan mutu pembelajaran dasar yang relevan dengan dinamika global.

Katakunci: Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Tantangan Globalisasi

The Development of the Independent Curriculum in Elementary Schools in Facing the Challenges of Globalization

Abstract

This study aims to analyze the development of the Merdeka Curriculum in primary schools in responding to the challenges of globalization, with an emphasis on its principles, implementation, and relevance to the needs of 21st-century education. The study employs a library research approach, analyzed through content analysis of various literature sources such as scholarly journals, books, policy reports, and recent research articles relevant to the topics of the Merdeka Curriculum and educational globalization. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the review indicate that the Merdeka Curriculum emerges as an innovative curriculum that is flexible, learner-centered, and based on strengthening the Pancasila Student Profile. This curriculum provides greater autonomy for educational institutions and teachers to design learning that aligns with local contexts and students' needs. In the context of globalization, the Merdeka Curriculum functions as a national strategy to enhance students' literacy, numeracy, critical thinking, creativity, and adaptive character in facing global changes. However, its implementation in practice still encounters challenges such as disparities in school resources, teacher readiness, and limitations in digital facilities. Practically, this study recommends strengthening teachers' competencies, digitalizing learning resources, and fostering synergy among the government, schools, and communities to ensure the sustainable implementation of the Merdeka Curriculum. These findings are expected to serve as a foundation for education policymakers in formulating strategies to improve the quality of primary education that aligns with global dynamics.

Keywords: Independent Curriculum, Elementary School, Challenges of Globalization

How to Cite: Sari, L. ., & Haifaturrahmah. (2025). Perkembangan Kurikulum Merdeka di SD dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi . *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2067-2074. <https://doi.org/10.36312/xh0j8b32>



<https://doi.org/10.36312/xh0j8b32>

Copyright© 2025, Sari & Haifaturrahmah.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global, sekolah dituntut untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, keterampilan abad ke-21, serta kepekaan sosial (Tilaar, 2019; OECD, 2023). Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai instrumen fundamental yang mengarahkan proses pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan zaman.

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2022 merupakan respon terhadap tantangan globalisasi yang menuntut sistem pendidikan lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada kompetensi (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan pada *student-centered learning*, pembelajaran kontekstual, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah utama pengembangan karakter bangsa. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai potensi peserta didik dan kondisi sekolah (Zulfa & Rahman, 2023).

Namun, di tengah berbagai inovasi tersebut, muncul sejumlah tantangan global yang perlu dihadapi oleh pendidikan dasar, seperti arus teknologi digital, kompetisi internasional, perubahan nilai-nilai budaya, dan krisis moral generasi muda (Suryadi, 2021; Ananiadou & Claro, 2019). Tantangan ini menuntut adanya transformasi paradigma kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan berkarakter adaptif terhadap perubahan global (Trilling & Fadel, 2009).

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) dan Wibowo (2022), menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih dihadapkan pada kesenjangan kualitas sumber daya guru, kesiapan digital, dan minimnya pemahaman terhadap esensi kurikulum baru. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji perkembangan konsep Kurikulum Merdeka dalam konteks globalisasi pendidikan dasar, termasuk relevansi antara nilai-nilai lokal dengan tuntutan global. Celah penelitian ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut bagaimana Kurikulum Merdeka dikembangkan dan diimplementasikan dalam menjawab tantangan global yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan operasional. Mendeskripsikan prinsip-prinsip dan arah pengembangan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar. Menganalisis hubungan antara Kurikulum Merdeka dengan tantangan globalisasi di bidang pendidikan. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Menyusun rekomendasi strategis bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka yang relevan dengan konteks global.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian kebijakan kurikulum berbasis kompetensi global, serta kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program dan kebijakan yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan berdaya saing internasional.

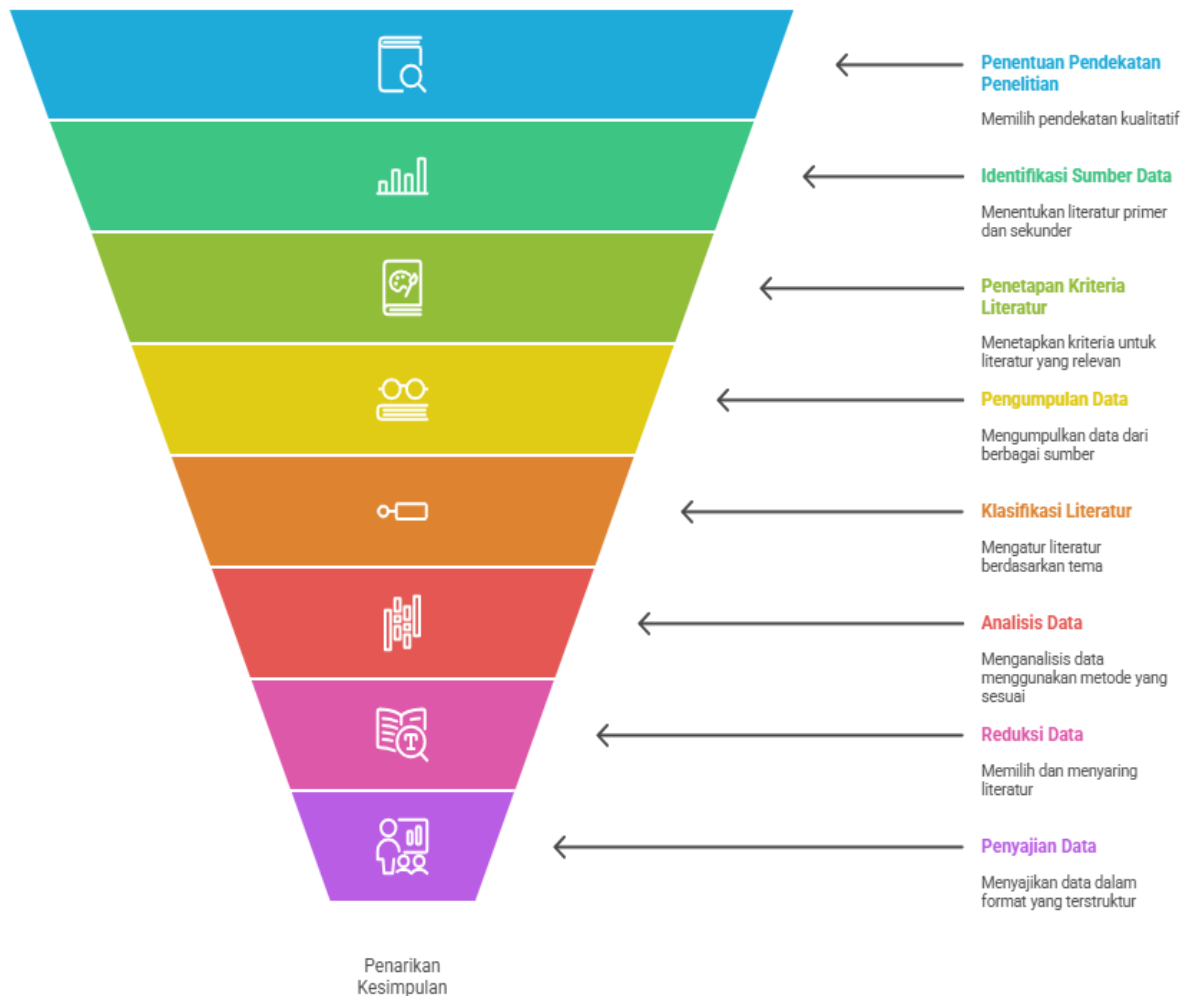
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis dan sintesis berbagai sumber literatur yang membahas perkembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh pemahaman konseptual dan teoretis dari bahan pustaka yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku akademik, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, kebijakan resmi Kemendikbudristek, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik kurikulum dan globalisasi pendidikan. Sementara sumber sekunder mencakup artikel opini ilmiah, dokumen pendidikan, dan publikasi daring yang kredibel.

Kriteria literatur yang digunakan. Diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025), kecuali untuk teori klasik yang masih relevan. Memiliki keterkaitan langsung dengan isu Kurikulum Merdeka, pendidikan dasar, dan tantangan globalisasi. Diterbitkan oleh lembaga akademik, jurnal terakreditasi, atau penerbit bereputasi.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi literatur dengan menelusuri database jurnal seperti Google Scholar, ResearchGate, Springer, dan DOAJ. Setiap sumber literatur diklasifikasikan berdasarkan tema utama: (1) konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, (2) kebijakan dan implementasi, (3) tantangan globalisasi pendidikan, serta (4) strategi penguatan kurikulum.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap. Reduksi data, yaitu proses seleksi, penyaringan, dan pengelompokan literatur sesuai fokus penelitian. Penyajian data, yaitu penyusunan hasil telaah literatur dalam bentuk matriks atau narasi tematik agar mudah ditafsirkan. Penarikan kesimpulan, yaitu tahap interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Langkah-langkah penelitian ini Digambar pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip dan Arah Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan wujud transformasi kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada fleksibilitas, kontekstualitas, dan kemandirian belajar. Prinsip utamanya adalah memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, potensi daerah, serta perkembangan global (Kemendikbudristek, 2022). Konsep ini menandai pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter, dengan fokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wibowo & Santosa, 2023).

Menurut penelitian Kurniasih dan Sani (2022), Kurikulum Merdeka menekankan tiga hal pokok: (1) pembelajaran berdiferensiasi, (2) asesmen formatif yang berkelanjutan, dan (3) otonomi profesional guru. Prinsip tersebut sejalan dengan model pendidikan abad ke-21 yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel (2009), yaitu *learning and innovation skills*, *information and media literacy*, serta *life and career skills* sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui kurikulum modern.

Hubungan antara Kurikulum Merdeka dan Tantangan Globalisasi

Globalisasi membawa perubahan cepat pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Era digital, revolusi industri 4.0, dan masyarakat global menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Kemdikbud, 2023; OECD, 2023). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai instrumen untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing dan beradaptasi di tingkat global tanpa kehilangan identitas nasional.

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa relevansi strategis terhadap tuntutan globalisasi. Relevansi kompetensi global, melalui integrasi keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi lintas budaya. Pemberdayaan guru, melalui kebebasan pedagogis dan inovasi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Integrasi teknologi digital, dengan mendorong pemanfaatan platform belajar daring dan sumber digital yang variatif. Pelestarian nilai-nilai kebangsaan, melalui penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila sebagai identitas moral bangsa di tengah globalisasi. Penelitian oleh Rahmawati (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kerangka adaptif bagi pendidikan nasional dalam merespons globalisasi. Namun, implementasinya membutuhkan kesiapan guru, sarana digital, serta manajemen sekolah yang efektif agar tujuan tersebut tercapai secara optimal.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dilakukan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 melalui tiga kategori: sekolah penggerak, sekolah mandiri berubah, dan sekolah mandiri berbagi (Kemendikbudristek, 2023). Berdasarkan hasil telaah dokumen evaluasi pendidikan dasar, terdapat beberapa praktik baik (best practices) yang telah dilakukan sekolah dasar di berbagai daerah:

SD Penggerak di Yogyakarta mengembangkan proyek “Sekolah Hijau dan Inovatif” untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus melatih keterampilan kolaboratif siswa. SD di Bandung menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan platform digital seperti Merdeka Mengajar untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam. SD di Lombok Barat mengintegrasikan kearifan lokal, seperti budaya gotong royong, ke dalam pembelajaran berbasis proyek. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi kepada sekolah dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual, yang sekaligus memperkuat identitas lokal dan kompetensi global siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Berdasarkan sintesis berbagai literatur (Hasibuan, 2022; Susanto, 2023; Kurniawan, 2024), faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka antara lain.

1. Kebijakan pemerintah yang progresif dalam memberikan otonomi sekolah dan pelatihan guru.
2. Ketersediaan sumber belajar digital seperti Platform Merdeka Mengajar yang mendukung inovasi pembelajaran.

3. Dukungan masyarakat dan orang tua dalam membangun budaya belajar adaptif di rumah.
4. Kesiapan guru yang belum merata, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek.
5. Keterbatasan sarana dan prasarana digital, khususnya di sekolah pedesaan.
6. Kurangnya supervisi dan evaluasi sistematis terhadap pelaksanaan kurikulum baru.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh substansi kurikulumnya, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan ekosistem pendidikan.

Komparasi dengan Kurikulum Sebelumnya dan Praktik Internasional

Jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan mendasar pada aspek fleksibilitas, otonomi, dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum 2013 berorientasi pada keseragaman nasional dengan penekanan pada kompetensi inti dan dasar, sementara Kurikulum Merdeka mengedepankan diferensiasi dan kebebasan pedagogis guru (Suhartini & Yuliana, 2022). Selain itu, jika dikaitkan dengan praktik internasional, Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan dengan kebijakan National Curriculum Framework di Finlandia dan 21st Century Skills Framework di Singapura, yang menekankan keseimbangan antara akademik, karakter, dan keterampilan hidup (Darling-Hammond et al., 2017). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai langkah strategis menuju internasionalisasi pendidikan nasional berbasis nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan bentuk inovasi kebijakan pendidikan nasional yang relevan dengan dinamika globalisasi. Kurikulum ini dikembangkan untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran berbasis karakter, kompetensi, dan kontekstualitas lokal, serta untuk memperkuat kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global abad ke-21.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan tiga pilar utama, yaitu: (1) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), (2) pembelajaran berdiferensiasi yang menghargai keunikan individu, dan (3) penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah pembentukan karakter nasional. Dalam konteks global, kurikulum ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral, nasionalisme, dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil telaah literatur, Kurikulum Merdeka berperan sebagai strategi pendidikan yang menjembatani nilai-nilai lokal dengan tuntutan globalisasi. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan fasilitas digital, serta efektivitas supervisi kebijakan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana tentang kebijakan kurikulum adaptif di era globalisasi dengan menyoroti integrasi antara pendidikan karakter dan kompetensi global. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rujukan bagi pemerintah, sekolah, dan pendidik untuk terus memperkuat kapasitas profesional

guru serta mengoptimalkan sumber daya pendidikan guna memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif dan berkelanjutan

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi strategis diajukan sebagai berikut.

1. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan pendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui program pelatihan dan pendampingan guru yang berkelanjutan, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Selain itu, perlu dilakukan pemerataan akses digital dan infrastruktur pendidikan, agar seluruh sekolah dasar, termasuk yang berada di wilayah tertinggal, dapat melaksanakan kurikulum ini secara optimal.
2. Kepala sekolah berperan penting sebagai pemimpin transformasional yang mengarahkan guru dan siswa untuk beradaptasi dengan paradigma baru pembelajaran. Diperlukan manajemen sekolah yang kolaboratif, sistem evaluasi internal yang konsisten, dan budaya refleksi guru agar prinsip merdeka belajar benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.
3. Guru diharapkan menjadi agen utama perubahan dengan terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan digitalnya. Guru juga perlu memperluas kolaborasi profesional melalui komunitas belajar, melakukan inovasi dalam desain pembelajaran kontekstual, serta mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.
4. Orang tua dan masyarakat diharapkan berperan aktif dalam mendukung pembelajaran anak melalui lingkungan rumah yang kondusif, mendampingi kegiatan belajar berbasis proyek, serta memperkuat nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka.
5. Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat komparatif untuk menganalisis efektivitas Kurikulum Merdeka antarwilayah atau antarjenjang pendidikan. Penelitian kuantitatif atau mixed methods juga dapat dilakukan untuk mengukur secara empiris pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap capaian kompetensi dan karakter siswa, sehingga hasilnya dapat memperkuat dasar kebijakan pendidikan nasional di masa depan.

REFERENSI

- Ananiadou, K., & Claro, M. (2019). *21st Century Skills and Competences for New Millennium Learners in OECD Countries*. OECD Publishing.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Hasibuan, M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 210–220.
- Kemdikbud. (2023). *Laporan Capaian Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Kemendikbudristek. (2023). *Buku Saku Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktoat Sekolah Dasar.
- Kurniawan, A. (2024). Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 11–25.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Baru Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- OECD. (2023). *Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass*. Paris: OECD Publishing.
- Rahmawati, D. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 145–158.
- Suhartini, T., & Yuliana, R. (2022). Analisis Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pembelajaran SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 4(1), 89–102.
- Suryadi, D. (2021). Pendidikan Karakter dan Kompetensi Global dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan*, 3(4), 225–240.
- Susanto, A. (2023). Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–47.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional di Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wibowo, A. (2022). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 101–113.
- Wibowo, S., & Santosa, P. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Kontekstual di Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 134–148.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfa, M., & Rahman, N. (2023). Inovasi Kurikulum Merdeka dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 9(2), 112–126.